

Prinsip Resiprositas pada Aktivitas *Batanam*
**(Studi Kasus: Masyarakat Nagari Koto Nan Tigo Kecamatan Batang Kapas
Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat)**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk
Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



KOKO PUTRA RAMAYUDHA
73795/ 2006

PENDIDIKAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Judul : Prinsip Resiprositas pada Aktivitas *Batanam* (Studi Kasus:
Masyarakat Nagari Koto Nan Tigo Kecamatan Batang Kapas
Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat)

Nama : Koko Putra Ramayudha

BP/ NIM : 2006/ 73795

Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi

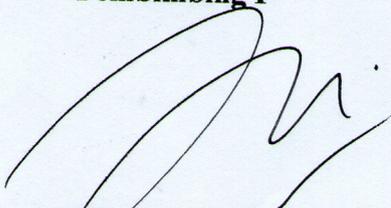
Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2011

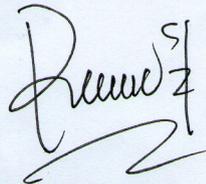
Disetujui Oleh,

Pembimbing I



Adri Febrianto, S.Sos., M.Si
Nip.196802281999031001

Pembimbing II



Erda Fitriani, S.Sos., M.Si
Nip.197310282006042003

Diketahui Oleh:
Ketua Jurusan



Drs.H. Emizal Amri, M.Pd., M.Si
Nip.195905111985031003

LEMBAR PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji
Skripsi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang .
Pada Tanggal 26 Juli 2011

Judul : Prinsip Resiprositas pada Aktivitas *Batanam* (Studi Kasus:
Masyarakat Nagari Koto Nan Tigo Kecamatan Batang Kapas
Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat)

Nama : Koko Putra Ramayudha

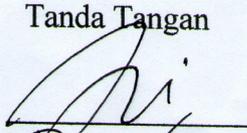
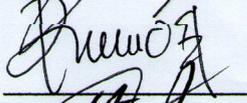
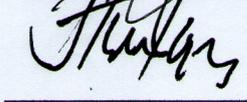
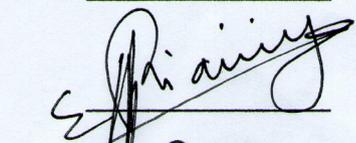
NIM/BP : 73795/ 2006

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Juli 2011

Tim Penguji,

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: 1. Adri Febrianto, S.Sos., M.Si	
Sekretaris	: 2. Erda Fitriani, S.Sos., M.Si	
Anggota	: 3. Drs. Ikhwan, M.Si	
	: 4. Erianjoni, S.Sos., M.Si	
	: 5. Nora Susilawati, S.Sos., M.Si	

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Koko Putra Ramayudha
NIM/BP : 73795/2006
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul "Prinsip Resiprositas Pada Aktivitas *batanam* (Studi Kasus Masyarakat Nagari Koto Nan Tigo Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat)" adalah benar merupakan hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di Institusi UNP maupun masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Agustus 2011

Diketahui oleh,
Ketua Jurusan Sosiologi

Saya yang menyatakan,



Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si
Nip. 19590511 198503 1 003



Koko Putra Ramayudha
73795/2006

ABSTRAK

Koko Putra Ramayudha. 2006/ 73795. Skripsi, “Prinsip Resiprositas Pada Aktivitas *Batanam* (Studi Kasus: Masyarakat Nagari Koto Nan Tigo Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan)”. Program Studi Sosiologi Antropologi, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, 2011.

Aktivitas *batanam* merupakan aktivitas tolong-menolong yang dilaksanakan oleh masyarakat di Nagari Koto Nan Tigo pada saat upacara perkawinan. Latar belakang penelitian ini, meskipun kondisi perekonomian masyarakat tergolong rendah, namun *batanam* masih dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Apalagi barang yang diberikan dalam *batanam* bernilai tinggi dan membalas kembali pemberian merupakan suatu kewajiban bagi masyarakat yang dapat *ucok*. Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan prinsip resiprositas pada aktivitas *batanam* dan aktivitas *batanam* masih dipertahankan masyarakat Nagari Koto Nan Tigo.

Penelitian ini menggunakan teori prinsip timbal-balik (*Principle of Reciprocity*) dari Malinowski. Inti teori ini adalah sistem tukar-menukar yang ada di masyarakat merupakan daya pengikat dan daya gerak dari masyarakat. Sistem tukar-menukar itu merupakan suatu dasar atau prinsip yang mengaktifkan kehidupan masyarakat. Sistem tukar-menukar dalam aktivitas *batanam* bersifat mengikat, artinya siapa saja yang telah menerima benda dari masyarakat, maka bila tiba saatnya ia harus memberikan balasan yang serupa.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus intrinsik. Pemilihan informan dilakukan secara *Purposive Sampling* dengan jumlah 60 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi partisipasi pasif dan studi dokumentasi. Hasil penelitian dianalisis dengan langkah-langkah yaitu mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa prinsip resiprositas pada aktivitas *batanam* dapat dikategorikan beberapa macam yaitu *pertama* ketika kita memberikan pemberian pada orang lain maka pemberian tersebut akan dibalas di kemudian hari, *kedua* ketika membalas pemberian yang telah kita terima harus sama bentuknya, *ketiga* tukar menukar dalam aktivitas *batanam* diawali dengan *ucok*, *keempat* pihak yang ikut dalam aktivitas *batanam* adalah semua masyarakat tanpa ada hubungan kerabat, saudara atau sesuku, *kelima* pihak yang terlibat dalam aktivitas *batanam* adalah kaum perempuan, *keenam* waktu pengembalian barang dalam aktivitas *batanam* tidak ditentukan, *ketujuh* adanya sanksi yang diberikan bagi pihak yang tidak jujur dalam pengembalian barang dan *diucok* tetapi tidak datang. Masyarakat Nagari Koto Nan Tigo masih melaksanakan aktivitas *batanam* ini sampai sekarang karena adanya fungsi-fungsi tertentu yang bermanfaat bagi masyarakat diantaranya, *batanam* dapat membina solidaritas sosial, kontrol sosial dan memperkecil kesenjangan sosial.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahim

Syukur Alhamdulillah, penulis ungkapkan kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat, hidayah dan karunia-Nya skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat teriring salam penulis do'akan kepada Allah SWT semoga disampaikan kepada kekasih hati dan teladan umat yakni nabi Muhammad SAW, karena dengan ajaran yang dibawanya dapat menjadikan motivasi utama bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini diberi judul “ **Prinsip Resiprositas pada Aktivitas *Batanam* (Studi Kasus: Masyarakat Nagari Koto Nan Tigo Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan)** “ sebagai salah satu syarat kelulusan dalam penyelesaian studi pada Jurusan Sosiologi Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, karena itu penulis mengucapkan terim kasih yang tiada terhingga dengan harapan Allah SWT yang akan memberikan balasan kebaikan terutama kepada:

1. Teristimewa kupersembahkan skripsi ini sebagai tanda terima kasihku kepada ayahanda Ramdani Mursa dan ibunda Jusmaini yang dengan ketulusan kasih dan sayang, keridhoan, motivasi yang menghantarkan penulis pada penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Adri Febrianto, S.Sos, M.Si sebagai pembimbing I dan Ibu Erda Fitriani, S.Sos, M.Si sebagai pembimbing II yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan dan bantuan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

3. Ike Sylvia S.Ip, M.Si sebagai penasehat akademis yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan dan bantuan kepada penulis selama proses perkuliahan umumnya dan dalam penyelesaian skripsi ini khususnya.
4. Drs. Ikhwan, M.Si, Bapak Erianjoni, S.Sos, M.Si dan Ibu Nora Susilawati, S.Sos, M.Si selaku penguji yang telah memberikan masukan dan saran untuk sempurnanya tulisan ini.
5. Bapak Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si sebagai Ketua Jurusan Sosiologi serta staf pengajar yang telah memberikan bimbingan kepada penulis semasa dalam perkuliahan.
6. Rekan-rekan mahasiswa di BEM FIS, HMJ Sosiologi, HMJ Sejarah, HMJ ISP, HMJ Geografi dan FSDI
7. Sahabat serta teman-teman seperjuanganku yang telah memberikan sekelumit pujian dan kritikan selama proses penyelesaian skripsi ini, juga do'a dan motivasi selama penyelesaian skripsi ini.

Tak ada gading yang tak retak, *dak ado basi yang tahan karek, dak ado rotan tak patah dak ado jasaik yang dak kabapisah jo nyawo dan salamo hujan pasti kan paneh*, maka begitu pula dengan skripsi ini, kritik dan saran sangat diharapkan jika memang demi kebaikan. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih.

Padang, Agustus 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Kerangka Teoritis.....	10
F. Penjelasan Konseptual	16
G. Metodologi Penelitian	
1. Lokasi Penelitian.....	18
2. Pendekatan dan Tipe Penelitian	18
3. Informan Penelitian.....	19
4. Pengumpulan Data	20
5. Triangulasi Data.....	24
6. Analisa Data.....	26

BAB II NAGARI KOTO NAN TIGO

A. Sejarah Ringkas Nagari Koto Nan Tigo	29
B. Letak dan Kondisi Geografis	31
C. Penduduk dan Pendidikan.....	32
D. Pola Pemukiman	35
E. Mata Pencaharian.....	36
F. Agama dan Tradisi.....	38
G. Kesenian.....	41

BAB III PRINSIP RESIPROSITAS PADA AKTIVITAS *BATANAM*

A. <i>Batanam</i> pada masyarakat Koto Nan Tigo	45
B. <i>Ucok</i> syarat wajib dalam aktivitas <i>batanam</i>	52
C. Jenis bantuan yang digunakan dalam <i>batanam</i>	57
D. Memberi dan Menerima dalam <i>Batanam</i>	64
E. Pengembalian <i>baban</i> dalam aktivitas <i>batanam</i>	74

F. Pelaksanaan aktivitas <i>batanam</i> pada acara perkawinan.....	78
1. Waktu dan tempat pelaksanaan aktivitas <i>batanam</i>	80
2. Proses pelaksanaan <i>batanam</i>	81
G. Prinsip resiprositas dalam aktivitas <i>batanam</i>	84
H. Masyarakat masih mempertahankan aktivitas <i>batanam</i>	93

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	101
B. Saran	103

DAFTAR PUSTAKA.....104

DAFTAR INFORMAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
A. Pengelompokkan Masyarakat Berdasarkan Usia.....	34
B. Pengelompokkan masyarakat berdasarkan Pendidikan	35
C. Pengelompokkan Masyarakat berdasarkan Mata Pencaharian	38

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
A. Model Analisis Data Interaktif dari Miles dan Huberman.....	28
B. Skema Aktivitas <i>Batanam</i>	69

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Daftar Informan Penelitian
- Lampiran II : Pedoman Wawancara
- Lampiran III : Peta Wilayah Nagari Koto Nan Tigo Kecamatan Batang Kapas
- Lampiran IV : Struktur Organisasi Pemerintahan Nagari
- Lampiran V : Surat Izin Penelitian
- Lampiran VI : Dokumentasi Pelaksanaan Aktivitas *Batanam*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semua masyarakat di dunia tentu akan mengalami berbagai peristiwa penting semasa hidupnya. Peristiwa penting tersebut biasanya diperingati dengan berbagai bentuk upacara sebagai mana yang telah dibiasakan dalam kehidupan masyarakat. Kebiasaan itu hidup, berkembang dan dipertahankan oleh masyarakat setempat. Banyak upacara tradisional yang dilalui seseorang dalam rangka beralihnya satu tingkat hidup individu ke tingkat hidup lainnya atau dikenal juga dengan istilah upacara masa peralihan *rites de passage*, Koentjaraningrat menyatakan upacara dimaksud seperti upacara kelahiran, turun mandi, sunatan, perkawinan, dan upacara kematian. Tingkat-tingkat sepanjang hidup yang dialami oleh individu tersebut di dalam antropologi dikenal dengan *stage along the life of cycle*.¹

Masa peralihan yang terpenting pada *life cycle* yang dialami oleh individu dalam suatu masyarakat adalah perkawinan, dimana perkawinan adalah suatu proses beralihnya kehidupan individu dari masa remaja ke tingkat hidup berkeluarga. Pada upacara perkawinan terdapat berbagai macam tradisi yang dilaksanakan masyarakat Nagari Koto Nan Tigo diantaranya *tradisi manjalang*,² *tradisi maanta marapulai*,³ *tradisi patang mangukui*⁴ dan *tradisi maanta bako*.⁵ *Tradisi maanta bako* di Nagari

¹Koentjaraningrat, Beberapa Pokok Antropologi Sosial, Jakarta, Dian Rakyat, 1965, hlm. 89

² Tradisi yang dilaksanakan ketika pergi menjemput pengantin laki-laki

³ Tradisi yang dilaksanakan mengiringi pengantin laki-laki ke tempat pengantin perempuan

⁴ Tradisi yang dilaksanakan pemuda pemudi berkumpul pada malam acara perkawinan untuk menanti kedatangan pengantin laki-laki di rumah pengantin perempuan

Koto Nan Tigo juga biasa disebut sebagian masyarakat dengan nama tradisi *maanta anak pisang*. Tradisi ini dilaksanakan masyarakat pada dasarnya bertujuan untuk menjalin hubungan silaturahmi antara *Induak bako*⁶ dengan *anak pisang*⁷ serta masyarakat sekitar.⁸

Masyarakat Nagari Koto Nan Tigo melaksanakan tradisi ini pada berbagai macam acara diantaranya pernikahan, sunnah rasul, khatam kaji, *tagak rumah*,⁹ aqiqah dan kematian. Dalam tradisi *maanta bako* ini ada suatu aktivitas yang telah dijalankan masyarakat secara turun-temurun, masyarakat menyebutnya dengan nama aktivitas *batanam*.¹⁰ Dalam penelitian ini peneliti lebih menekankan pada pelaksanaan aktivitas *batanam* yang dilaksanakan pada upacara perkawinan karena aktivitas *batanam* lebih sering dilaksanakan pada upacara perkawinan. Di samping itu pada upacara perkawinan barang yang dibawa lebih banyak jumlahnya dan bermacam-macam bentuknya seperti emas, perlengkapan kamar, ternak, kain dan uang, kemudian pihak yang terlibat dalam aktivitas *batanam* pada upacara perkawinan ini juga lebih banyak.

Aktivitas tolong-menolong terhadap keluarga yang ingin melaksanakan hajatan khususnya perkawinan dalam masyarakat desa atau nagari, biasanya hanya dilakukan oleh kaum kerabat dan kadang-kadang beberapa tetangga yang paling

⁵ Tradisi yang dilaksanakan masyarakat Koto Nan Tigo dimana *Induk bako* memberikan sesuatu pada *anak pisangnya* yang melaksanakan hajatan khususnya perkawinan

⁶ Saudara perempuan dari pihak bapak

⁷ Anak dari saudara laki-laki

⁸ Informasi yang disampaikan oleh Gusni Enita umur 45 tahun, wawancara tanggal 20 Mei 2011, beliau adalah orang yang aktif mengikuti *batanam*

⁹ Kegiatan mendirikan rumah baru

¹⁰ Informasi yang disampaikan oleh Samsudin T umur 81 tahun, wawancara tanggal 12 Mei 2011, beliau adalah sesepuh di Nagari Koto Nan Tigo

dekat saja.¹¹ Apalagi kalau barang yang diberikan itu mempunyai nilai yang tinggi seperti emas, ternak, perlengkapan kamar, kain dan lain sebagainya. Ini berbeda dengan yang terjadi pada masyarakat Nagari Koto Nan Tigo, dimana aktivitas tolong menolong dalam perkawinan tidak hanya dilakukan oleh kaum kerabat dan tetangga dekat saja tetapi juga dilakukan oleh masyarakat yang tidak ada hubungan kerabat, saudara atau sesuku hanya saling kenal-mengenal dan berhubungan baik. Apalagi barang yang diberikan cukup tinggi nilainya bagi masyarakat Nagari Koto Nan Tigo yang sebagian besar masih hidup dalam kondisi ekonomi yang tergolong rendah, hal ini disebabkan sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani dan nelayan sehingga penghasilan mereka hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan satu hari saja.¹² Aktivitas tolong-menolong pada masyarakat Nagari Koto Nan Tigo ini terjadi pada pelaksanaan aktivitas *batanam*.¹³

Tolong-menolong digerakkan oleh asas timbal-balik, artinya siapa yang pernah menolong tentu akan menerima pertolongan balik dari pihak yang pernah ditolongnya. Dalam tolong-menolong atas dasar timbal-balik ini, pada mulanya pemberian berupa benda, jasa, orang, dan sebagainya, seperti diberikan secara sukarela, tanpa pamrih dan spontan oleh satu pihak kepada pihak lain, padahal sebenarnya pemberian itu diberikan karena kewajiban atau dengan pamrih, yang pada gilirannya akan menimbulkan kewajiban pula bagi pihak yang menerimanya

¹¹ Fathoni, Abdurrahmat, Antropologi Sosial Budaya, Jakarta, Rineka Cipta, 2006, hlm. 69

¹² Arsip kantor wali nagari Koto Nan Tigo 2010 menjelaskan bahwa Nagari Koto Nan Tigo termasuk salah satu Nagari miskin dibanding nagari lain yang ada di Kecamatan Batang Kapas dan Kabupaten Pesisir Selatan. Sebahagian besar masyarakatnya hidup sebagai petani penggarap, nelayan, peternak dan buruh. Tingkat kesejahteraan masyarakatnya 60 % merupakan masyarakat Ekonomi Kurang Mampu, 30 % merupakan masyarakat Ekonomi Sedang dan 10 % tergolong kepada Masyarakat Ekonomi Kaya.

¹³ Informasi yang disampaikan oleh Yasni Mardi umur 51 tahun, wawancara tanggal 27 Mei 2011, beliau adalah *bundo kanduang* di Nagari Koto Nan Tigo

untuk membalas di kemudian hari. Pemberian yang belum dibalas akan merendahkan derajat pihak penerimanya, khususnya jika penundaan ini dilakukan karena memang punya maksud untuk tidak melunasinya.¹⁴

Aktivitas *batanam* berarti pergantian,¹⁵ yaitu suatu sistem tolong-menolong yang dilakukan secara bergantian untuk meringankan beban¹⁶ apabila ada warga yang mempunyai keinginan untuk melaksanakan perkawinan. Beban yang semestinya ditanggung sendiri oleh orang yang mempunyai maksud untuk melaksanakan suatu acara maka dengan dilaksanakannya *batanam* beban tersebut akan ditanggung bersama. Bantuan yang diberikan biasanya berupa material seperti emas minimal setengah emas¹⁷ dan boleh lebih serta kadangkala ada yang mengganti dengan ternak berupa satu ekor sapi, perlengkapan kamar berupa tempat tidur, kasur, alas kasur dan bantal, *towlet*¹⁸ dan lemari, kain dan sabun yang jumlahnya sampai puluhan serta uang sekarang minimal 50.000 rupiah, dan lain sebagainya. Masyarakat Nagari Koto Nan Tigo biasa menyebutnya dengan *barang Antaan*¹⁹ atau *baban*.²⁰

Barang yang bernilai tinggi seperti Emas, ternak, perlengkapan kamar, kain dan uang ini tidak hanya diberikan oleh *induk bako* tetapi juga diberikan oleh

¹⁴Lihat Marzali, Amri, *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*, Jakarta, Kencana, 2005, hlm. 150-151

¹⁵ Pergantian artinya orang yang memberikan barang tertentu pada orang lain bukan tanpa pamrih atau spontan tetapi suatu saat barang tersebut harus dikembalikan dalam bentuk yang sama.

¹⁶ Beban disini artinya biaya yang dikeluarkan untuk melaksanakan upacara perkawinan seperti sewa tenda, pentas, hiburan organ tunggal, konsumsi dan biaya lainnya

¹⁷ Perhiasan berupa cincin yang beratnya satu seperempat gram

¹⁸ Meja hias bagi pengantin yang menikah

¹⁹ Barang yang dibawa *induk bako* dan *antaan pasanakan* ketika aktivitas *batanam*, informasi dari Bakri Dt maharajo besar umur 62 tahun, wawancara tanggal 8 Mei 2011

²⁰Informasi yang disampaikan oleh Bakri Dt Maharajo Besar umur 60 tahun, wawancara tanggal 30 Mei 2011, beliau adalah salah seorang *Niniak Mamakdi* Nagari Koto Nan Tigo dari suku Caniago

antaan pasanakan.²¹Barang yang diberikan oleh *induk bako* tidak termasuk dalam istilah *batanam* sedangkan barang yang diberikan oleh *antaan pasanakan* harus dibalas di kemudian hari oleh *pangka alek*²² karena pemberian ini merupakan *batanam*. Jumlah maupun bentuk barang yang akan dibalas nantinya disesuaikan dengan pemberian barang sebelumnya. Kalau seandainya barang yang diterima berupa emas maka dalam pengembaliannya juga berupa emas. Dalam proses pelaksanaan *batanam*, barang tersebut diberikan secara bersama-sama oleh *induk bako*, *antaan pasanakan* dan masyarakat yang *diucok* oleh *induk bako*, *antaan pasanakan* dan *pangka alek* ke tempat dilaksanakan upacara perkawinan.²³

Batanam dianggap sesuatu yang sudah seharusnya dilakukan terutama bagi masyarakat yang dapat pemberitahuan atau dapat *ucok*²⁴dari *pangka alek* yang melaksanakan perkawinan, *induk bako* dan *antaan pasanakan*. Bagi masyarakat yang dapat *ucok* tanpa melihat hubungan kerabat, saudara atau sesuku asalkan saling kenal mengenal dan berhubungan baik, memiliki kewajiban mengikuti aktivitas *batanam* ini.²⁵Sedangkan bagi orang yang melanggar atau adanya ketidakjujuran dalam pengembalian barang dan dapat *ucok* tetapi tidak mengikuti

²¹ *Antaan pasanakan* adalah orang yang sudah dianggap saudara atau *bako* oleh pihak yang melaksanakan upacara perkawinan, mereka tidak ada hubungan kerabat, saudara atau sesuku hanya sekedar saling kenal-mengenal dan berhubungan baik saja atau *bako angkat*

²²*Pangka alek* adalah orang yang melaksanakan upacara perkawinan atau orang tua dari pengantin baik laki-laki maupun perempuan

²³ Informasi yang disampaikan oleh Yasni Mardi umur 51 tahun, wawancara tanggal 27 Mei 2011, beliau adalah *bundo kanduang* di Nagari Koto Nan Tigo

²⁴ Kegiatan memberitahukan masyarakat untuk dapat menghadiri dan membantu melaksanakan acara perkawinan biasanya dilakukan *induk bako* atau keluarga yang melaksanakan perkawinan, *ucok* dilakukan sehari sebelum pelaksanaan acara perkawinan, wawancara dengan Tinggaraya umur 65 tahun tanggal 29 Mei 2011

²⁵Informasi yang disampaikan oleh Pius umur 51 tahun, wawancara tanggal 27 Mei 2011, beliau adalah *cadiak pandai* di Nagari Koto Nan Tigo

aktivitas *batanam* maka akan mendapatkan tekanan dari masyarakat berupa gosip,²⁶ umpatan, peringatan lisan atau gunjingan yang dapat menurunkan martabat²⁷ keluarga dalam pergaulan di masyarakat, bahkan masyarakat tidak akan mau lagi membantu menyelenggarakan perkawinan melalui *batanam*.²⁸

Sehubungan aktivitas tolong-menolong yang digerakkan oleh asas timbal-balik,²⁹ artinya siapa saja yang pernah menolong tentu akan meminta pertolongan balik dari pihak yang pernah ditolongnya. Ada beberapa penelitian yang sudah dilakukan, antara lain penelitian Zulkarnaen³⁰ mengenai upacara khitan dan peranan kaum kerabat di dalamnya serta fungsi acara tersebut di desa Sianau Kecamatan Sungayang. Penelitiannya menemukan bahwa upacara khitan di Desa Sianau dilaksanakan secara besar-besaran dan meriah sekali. Upacara itu melibatkan banyak peranan kaum kerabat seperti *bako*, *anak pisang*, *mamak*,³¹ *kemenakan*,³² *andan* dan *pasumandan*³³ agar pelaksanaannya dapat berjalan dengan lancar. Peranan kaum kerabat tersebut biasanya dalam hal pembiayaan ataupun tenaga dari kaum kerabat.³⁴

²⁶ Gosip artinya kesalahan orang dibicarakan secara lisan sehingga semua masyarakat sampai tahu, begitu juga dalam *batanam* yang tidak jujur dalam mengembalikan barang atau tidak sama bentuknya dan orang yang *diucok* tetapi tidak datang maka akan dibicarakan secara lisan sehingga semua masyarakat sampai tahu, akhirnya dapat membuat malu dan menurunkan harga diri orang tersebut

²⁷ Artinya menjadi malu dan menjatuhkan harga diri keluarga di mata masyarakat

²⁸ Informasi yang disampaikan oleh Jusmaini umur 48 tahun, wawancara tanggal 1 Mei 2011

²⁹ Amri Marzali 2005: hal 160 . Pernyataan tersebut dapat dilihat dalam aktivitas *batanam* yang termasuk dalam sistem tolong menolong karena *batanam* digerakkan atas dasar timbal balik, artinya siapa saja yang pernah menolong tentu akan menerima pertolongan balik dari pihak yang pernah di tolongnya

³⁰ Skripsi Zulkarnaen, Upacara Khitan dan Peranan Kaum Kerabat Didalamnya serta Fungsi Acara tersebut di Desa Sianau Kecamatan Sungayang, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Unand, Padang, 1989

³¹ Saudara laki-laki dari ibu

³² Anak dari saudara perempuan

³³ Istri dari saudara laki-laki

³⁴ Ibid, hlm. 132

Erma³⁵ dalam penelitiannya membahas tentang fungsi kerabat dalam upacara *batagak penghulu* di Minangkabau di Desa Tabek Kecamatan Perwakilan Sungai Puar Kabupaten Agam, Dia menemukan bahwa pada upacara tersebut semua kerabat terlibat, seperti *induk bako*, *anak pisang*, *sumando*,³⁶ *pasumandan*, *ipar* dan *besan*. Mereka membantu mulai dari menyiapkan acara hingga memberikan sumbangan moril, materil dan tenaga. Keterlibatan semua kerabat dalam aktivitas upacara bukan hanya karena ingin berbakti terhadap sesama, tetapi dibalik itu ada harapan untuk mendapatkan imbalan.³⁷

Penelitian lain dilakukan oleh Fiftina³⁸ tentang *barantam* sebagai mekanisme gotong royong dalam upacara perkawinan di Desa Balai Kuraitaji Kecamatan Pariaman Kabupaten Padang Pariaman. Penelitiannya mengungkapkan bahwa *barantam* merupakan sebuah aktivitas gotong-royong pada Masyarakat Desa Balai Kuraitaji, kerabat menyumbang uangnya di malam *patang mangukuih* untuk membantu keluarga calon pengantin perempuan dalam melaksanakan upacara dan pesta perkawinan. Diungkapkan bahwa sumbangan itu juga memiliki maksud tertentu yaitu adanya keinginan untuk dibalas yang sekaligus memperlihatkan kepada orang banyak status yang bersangkutan melalui sumbangan yang diberikan dan diterima oleh sebuah keluarga.³⁹

³⁵Skripsi Erma, Fungsi Kerabat dalam Upacara Batagak Penghulu di Minangkabau di Desa Tabek Kecamatan Perwakilan Sungai Puar Kabupaten Agam, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unand, Padang, 1991

³⁶Suami dari saudara perempuan kandung

³⁷ Ibid, hlm. 103

³⁸Skripsi Fiftina, Barantam sebagai Mekanisme Gotong Royong dalam Upacara Perkawinan di Desa Balai Kuraitaji Kecamatan Pariaman Kabupaten Padang Pariaman, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unand, Padang, 1995

³⁹Lihat Ibid, hlm. 74-75

Sejalan dengan penelitian diatas, penulis bermaksud mengkaji mengenai ” Prinsip resiprositas pada aktivitas *batanam* studi kasus: masyarakat Nagari Koto Nan Tigo Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan ”, karena *batanam* sangat berbeda dengan aktivitas tolong-menolong yang ada pada daerah lain. Dimana biasanya aktivitas tolong-menolong dalam upacara perkawinan pada daerah lain hanya dilakukan oleh kaum kerabat dan tetangga dekat saja, tetapi berbeda pada masyarakat Nagari Koto Nan Tigo aktivitas tolong-menolong selain dilakukan kerabat dan tetangga dekat saja tetapi juga dilakukan oleh masyarakat yang tidak ada hubungan kerabat asalkan saling kenal-mengenal dan berhubungan baik, dengan syarat masyarakat tersebut dapat *ucok* dari pihak yang menyelenggarakan upacara perkawinan.

B. Permasalahan Penelitian

Aktivitas tolong-menolong dalam masyarakat desa atau nagari khususnya dalam menyelenggarakan perkawinan, biasanya hanya dilakukan oleh kerabat dan kadang-kadang beberapa tetangga dekat saja.⁴⁰ Tetapi hal ini berbeda dengan yang terjadi pada masyarakat Nagari Koto Nan Tigo, dimana aktivitas tolong-menolong yang terjadi dalam aktivitas *batanam* tidak hanya dilakukan oleh kerabat dan tetangga dekat saja tetapi juga dilakukan oleh masyarakat yang tidak ada hubungan kerabat asalkan saling kenal-mengenal dan berhubungan baik, dengan syarat masyarakat tersebut *diucok* oleh pihak yang akan melaksanakan upacara perkawinan. Apalagi benda yang diberikan pada aktivitas *batanam* biasanya benda yang nilainya cukup tinggi bagi masyarakat Nagari Koto Nan Tigo yang sebagian besar hidup dalam kondisi ekonomi yang masih tergolong rendah, jika telah *diucok*

⁴⁰ Fathoni, Abdurrahmat, Antropologi Sosial Budaya, Jakarta, Rineka Cipta, 2006, hlm. 69

maka wajib memberikan kepada keluarga yang *mengucok*. Maka penelitian ini difokuskan kepada aktivitas *batanam* pada masyarakat Nagari Koto Nan Tigo dengan asumsi adanya prinsip resiprositas pada aktivitas *batanam* yang dijalankan oleh masyarakat Nagari Koto Nan Tigo, untuk itu penulis tertarik untuk mengkaji aktivitas *batanam* ini. Maka diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana prinsip resiprositas dalam aktivitas *batanam* pada masyarakat Nagari Koto Nan Tigo?
2. Mengapa aktivitas *batanam* masih dipertahankan oleh masyarakat Nagari Koto Nan Tigo?

C. Tujuan Penelitian

Secara rinci tujuan penelitian ini adalah untuk.

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan prinsip resiprositas dalam aktivitas *batanam* pada masyarakat Nagari Koto Nan Tigo.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan aktivitas *batanam* masih dipertahankan oleh masyarakat Nagari Koto Nan Tigo

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah

1. Menghasilkan karya tulis ilmiah mengenai prinsip resiprositas pada aktivitas *batanam*.
2. Sebagai dokumentasi tertulis tentang aktivitas *batanam*, dengan penulisan ini dapat dimanfaatkan oleh pihak terkait baik pemerintah, *Niniak mamak*, *Alim ulama*, *Cadiak pandai*, pemuda setempat khususnya di Nagari Koto Nan Tigo.

E. Kerangka Teoritis

Batanam merupakan suatu kegiatan tolong-menolong dari masyarakat kepada suatu keluarga yang diadakan terutama pada saat akan dilaksanakannya upacara perkawinan. Kemudian bila waktunya tiba orang yang pernah mendapatkan pertolongan akan memperoleh ganjaran untuk memberikan pertolongan kembali kepada orang yang pernah memberikan pertolongan. Fenomena semacam itu menarik untuk dianalisis dengan teori yang diungkapkan oleh Malinowski mengenai prinsip timbal-balik atau *principle of reciprocity*. Inti teori ini adalah sistem tukar-menukar kewajiban dan benda dalam banyak lapangan kehidupan masyarakat, maupun sistem barter harta mas kawin antara dua pihak atau keluarga dalam perkawinan akan menimbulkan kewajiban membalas itu merupakan suatu dasar, suatu prinsip yang disebut dengan prinsip timbal-balik. Menurut teori ini juga sistem tukar-menukar, tolong-menolong yang ada dimasyarakat serupa itu merupakan daya pengikat dan daya gerak dari masyarakat.⁴¹Maksudnya yaitu dengan pertolongan yang telah diberikan oleh masyarakat maupun akan menimbulkan kewajiban membalas bagi masyarakat untuk mengembalikan barang yang telah diberikan, dengan bentuk dan jumlah barang yang sama. Hal ini akan terus terjadi secara terus-menerus sehingga akan menimbulkan daya gerak dan daya pengikat bagi masyarakat.

Dalton mengemukakan bahwa resiprositas merupakan pola pertukaran sosial. Dalam pertukaran tersebut, individu memberikan dan menerima pemberian barang atau jasa karena kewajiban sosial. Terdapat kewajiban orang untuk memberi, menerima dan mengembalikan kembali pemberian dalam bentuk yang sama atau

⁴¹Koentjaraningrat, Sejarah teori Antropologi I, Jakarta, UI- Press, 1990, hlm. 168

berbeda, dengan melakukan resiprositas orang tidak hanya mendapatkan barang tetapi dapat memenuhi kebutuhan sosial yaitu penghargaan baik ketika berperan sebagai pemberi maupun penerima.⁴²Sistem tolong-menolong yang ada dalam *batanam* merupakan pertukaran sosial. Melalui benda yang diberikan pada saat acara perkawinan, menimbulkan kewajiban membalas bagi pihak yang telah menerima pemberian benda atau *baban* untuk memberikan benda yang sama pada saat yang lain. Kebutuhan sosial masyarakat pun terpenuhi, bagi pemberi dia akan memperoleh pujian ataupun perlakuan baik dari masyarakat dan bagi penerima akan mendapat perlakuan yang sama sebagai bentuk penghargaan dari masyarakat.

Polanyi mengungkapkan rasa timbal-balik (resiprosikal) sangat besar yang difasilitasi oleh bentuk simetris institusional, ciri utama organisasi orang-orang yang tidak terpelajar, contohnya adalah seorang petani mengundang tetangganya, untuk ikut kenduri selamatan atas kelahiran anaknya. Pada waktu yang lain kepala desa mengundang juga untuk peristiwa yang serupa. Dalam aktivitas tersebut mereka tidak menempatkan diri pada kedudukan sosial yang berbeda, mereka sejajar sebagai warga kelompok keagamaan, meskipun sebagai warga desa mereka mempunyai derajat kekayaan dan prestise sosial yang berbeda-beda. Peristiwa tersebut menunjukkan adanya posisi sosial yang sama, pada suatu saat menjadi pengundang dan yang diundang.⁴³

⁴²Lihat Sairin, Syafri, dkk, Pengantar Antropologi Ekonomi, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002, hlm. 42- 43

⁴³Sairi, syafri dkk, 2002, Pengantar Antropologi Ekonomi, Jakarta, Pustaka Pelajar, Hlm. 44

Berpijak dari batasan yang diungkapkan oleh Polanyi⁴⁴ dapat disimpulkan bahwa tanpa adanya hubungan simetris antar kelompok atau antar individu, maka resiprositas cenderung tidak akan berlangsung. Hubungan simetris adalah hubungan sosial dengan masing-masing pihak menempatkan diri dalam kedudukan dan peranan yang sama ketika proses pertukaran berlangsung. Dalam pelaksanaan *batanam* tidak menempatkan masyarakat pada kedudukan yang berbeda, meskipun dalam masyarakat Desa terdapat derajat kekayaan dan *prestise* sosial yang berbeda, misalnya seorang petani meminta bantuan dengan melaksanakan aktivitas *batanam* apabila dia akan melaksanakan perkawinan, maka sebaliknya pedagang emas yang melaksanakan acara perkawinan akan mengadakan aktivitas *batanam* juga.

Dalam resiprositas, individu atau kelompok memberikan barang atau jasa kepada individu atau kelompok lain tanpa menentukan batas waktu pengembalian. Disini masing-masing pihak percaya bahwa mereka akan saling memberi, dan percaya bahwa barang atau jasa yang diberikan akan dibalas entah kapan waktunya inilah yang disebut dengan resiprositas umum atau *generalized reciprocity*.⁴⁵ menurut Sahlins tidak ada hukum yang mengontrol seseorang secara ketat untuk memberi dan mengembalikan, hanya moral saja yang mengontrol dan mendorong pribadi-pribadi untuk menerima resiprositas umum sebagai kebenaran yang tidak boleh dilanggar.⁴⁶

Batanam termasuk dalam resiprositas umum, karena benda yang diberikan tidak ditentukan waktu pengembaliannya, tetapi masyarakat ini memiliki rasa

⁴⁴Rasa timbal balik atau *resiprosikal* sangat besar yang difasilitasi oleh bentuk simetri institusional ciri utama organisasi yang tidak terpelajar. Ibid. hlm 44

⁴⁵Sairi, syafri dkk, Pengantar Antropologi Ekonomi, Jakarta, Pustaka Pelajar, 2002, Hlm. 48

⁴⁶ Ibid. hlm 49

kepercayaan diantara mereka. Apabila tidak ada yang mau mengembalikannya atau dengan adanya ketidakjujuran pada saat memberikan kembali benda yang pernah diterima maka akan mendapat tekanan moral dari masyarakat, sehingga tidak boleh dilanggar sebagai suatu kebenaran.

Selain Malinowski, Marcell Mauss juga pernah mengungkapkan teori mengenai sistem tukar-menukar, yaitu teori pemberian atau *the gift*. Setelah penulis pelajari teori ini juga relevan untuk menganalisis fenomena *batanam*. Teori *the gift* berhubungan dengan sistem tukar-menukar atau pemberian hadiah yang pada waktu kemudian harus dibayar kembali.⁴⁷ Marcell Mauss mengungkapkan pemberian yang diterima tidak dilihat dari harganya tapi dilihat dari segi mana sari kehidupan atau prestasi maupun nilai yang melekat pada benda tersebut. Sama halnya dengan *batanam*, benda yang dikembalikan harus dalam bentuk nilai yang sama.

Sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Marcell Mauss, Homans dan Blau juga sama-sama mengungkapkan mengenai teori pertukaran. Inti teorinya pertukaran sosial yang dilakukan individu-individu akan melahirkan struktur sosial.⁴⁸ Blau mengungkapkan bahwa seluruh fenomena sosial termasuk kekuasaan yang memaksa, stratifikasi, wewenang serta perbedaan lainnya dapat dianalisa sebagai bentuk-bentuk pertukaran.⁴⁹ Selain itu Homans mengungkapkan bahwa perilaku pertukaran individual merupakan penguatan yang diberikan oleh aktor lain, yang secara psikologis memberikan rangsangan terhadap tindakan sehingga

⁴⁷ Suparlan, Parsudi, “ kata pengantar “ dalam Mauss, Marcell, pemberian, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1992, hlm. 13

⁴⁸ Poloma, Margaret, Sosiologi Kontemporer, Jakarta, PT Raja Grafindo, 1994, hlm. 99

⁴⁹ Ibid. hlm 76

dilakukan berulang kali.⁵⁰ Homans dan Blau lebih menitikberatkan pada interaksi dua individu yang dijelaskan dengan proposisi- proposisi⁵¹ kemudian dianalisis secara psikologis.

Perbedaan dari ketiga teori diatas dapat disimpulkan bahwa teori yang dikemukakan oleh Polanyi lebih menitikberatkan bahwa tanpa adanya hubungan simetris antar kelompok atau antar individu, maka resiprositas cenderung tidak akan berlangsung. Hubungan simetris adalah hubungan sosial dengan masing-masing pihak menempatkan diri dalam kedudukan dan peranan yang sama ketika proses pertukaran berlangsung. Homans dan Blau memfokuskan pada pertukaran yang dilihat secara psikologis dimana perilaku pertukaran individual merupakan penguatan yang diberikan oleh aktor lain, yang secara psikologis memberikan rangsangan terhadap tindakan sehingga dilakukan berulang kali, sedangkan Malinowski lebih menitikberatkan mengenai sistem tukar-menukar, tolong-menolong yang ada dimasyarakat merupakan daya pengikat dan daya gerak dari masyarakat,⁵² maksudnya yaitu dengan pertolongan yang telah diberikan oleh masyarakat akan menimbulkan kewajiban membalas bagi masyarakat untuk mengembalikan barang yang telah diberikan, dengan bentuk dan jumlah barang yang sama. Berdasarkan hal-hal tersebut diatas, maka fenomena *batanam* lebih relevan dianalisis dengan teori yang diungkapkan oleh Malinowski mengenai prinsip timbal-balik atau *principle of reciprocity* dan Marcell Mauss mengenai

⁵⁰Ritzer, George and Goodman, Teori Sosiologi Modern, Jakarta, Kencana, 2004, hlm. 374

⁵¹ Homans mengungkapkan bahwa pertukaran dapat dijelaskan dengan lima pernyataan proporsional yang saling berhubungan yaitu: preposisi sukses, stimulus, nilai dan restu agresi

⁵²Koentjaraningrat, Sejarah teori Antropologi I, Jakarta, UI- Press, 1990, hlm. 168

pemberian atau *the gift*, karena.⁵³ Sistem tukar-menukar dalam aktivitas *batanam* bersifat mengikat, artinya siapa saja yang telah menerima benda dari masyarakat, maka bila tiba saatnya ia harus memberikan balasan yang serupa

Malinowski menegaskan, bahwa sistem tukar-menukar yang ada di masyarakat merupakan daya pengikat dan daya gerak dari masyarakat. Sistem tukar-menukar itu merupakan suatu dasar atau prinsip yang mengaktifkan kehidupan masyarakat.⁵⁴ Sistem tukar menukar dalam aktivitas *batanam* bersifat mengikat, artinya siapa saja yang telah menerima benda dari masyarakat, maka bila tiba saatnya ia harus memberikan balasan yang serupa. Bantuan yang diberikan berarti bukan tanpa pamrih, melainkan didasari suatu keinginan agar bantuan yang diberikan dibalas kembali pada suatu saat. Hal tersebut secara tidak langsung akan mengaktifkan dan menjadi daya gerak yang tangguh dalam kehidupan masyarakat.

Dalam tukar-menukar ini juga diungkapkan oleh Malinowski sistem pertukaran kewajiban, pertukaran mas kawin, dan pertukaran bingkisan terhadap kaum kerabat maupun antar kelompok-kelompok pada upacara-upacara keagamaan dan sebagainya, akan mengaktifkan kehidupan kekerabatan.⁵⁵ Pertukaran kewajiban terhadap masyarakat dalam *batanam* dapat mengaktifkan kehidupan kekerabatan maupun di antara kelompok- kelompok masyarakat, yaitu pihak yang terlibat dalam aktivitas *batanam* adalah semua masyarakat tanpa ada hubungan kerabat, saudara atau sesuku asalkan saling kenal-mengenal dan berhubungan baik.

Di samping itu untuk menganalisis mengapa masyarakat Nagari Koto Nan Tigo masih mempertahankan aktivitas *batanam*, peneliti menggunakan teori

⁵³Koentjaraningrat, Sejarah Teori Antropologi I, Jakarta, UI- Press, 1987, hlm. 168

⁵⁴Koentjaraningrat, Sejarah Teori Antropologi I, Jakarta, UI- Press, 1987, hlm. 168

⁵⁵ Ibid, hlm. 168

Malinowski mengenai fungsional tentang kebudayaan. Malinowski berpendirian bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya berfungsi memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya.⁵⁶ Begitu juga dengan aktivitas *batanam* memiliki fungsi tertentu bagi kehidupan masyarakat Koto Nan Tigo sehingga aktivitas *batanam* ini masih dipertahankan oleh masyarakat.

F. Penjelasan Konseptual

a. *Batanam*

Batanam berarti pergantian, yaitu suatu sistem tolong-menolong yang dilakukan secara bergantian untuk meringankan beban apabila ada warga yang mempunyai keinginan untuk melaksanakan perkawinan. Beban yang semestinya ditanggung sendiri oleh orang yang mempunyai maksud untuk melaksanakan suatu acara maka dengan dilaksanakannya *batanam* beban tersebut akan ditanggung bersama. Bantuan yang diberikan biasanya berupa material seperti emas, ternak, perlengkapan kamar, kain, uang dan lain sebagainya, masyarakat Nagari Koto Nan Tigo biasa menyebutnya dengan *barang Antaan atau baban*. Jumlah maupun bentuk barang yang akan diberikan disesuaikan dengan pemberian barang sebelumnya. Kalau seandainya barang yang diterima berupa emas maka dalam pengembaliannya juga berupa emas.⁵⁷

⁵⁶ Koentjaraningrat, Sejarah Teori Antropologi I, Jakarta, UI- Press, 1987, hlm. 171

⁵⁷ Informasi yang disampaikan oleh Bakri Dt maharajo besar umur 65 tahun, wawancara tanggal 30 Mei 2011 di rumahnya, beliau adalah salah seorang *Niniak Mamak* di Nagari Koto Nan Tigo dari suku Caniago

Batanam dianggap sesuatu yang sudah seharusnya dilakukan terutama bagi masyarakat yang dapat pemberitahuan atau dapat *ucok* dari *pangka alek* yang melaksanakan upacara perkawinan, *induk bako* dan *antaan pasanakan*. Bagi masyarakat yang dapat *ucok* tanpa melihat hubungan kerabat, saudara atau sesuku asalkan saling kenal mengenal dan berhubungan baik memiliki kewajiban mengikuti aktivitas *batanam* ini.⁵⁸

b. Resiprositas

Resiprositas mengacu pada suatu transaksi antara dua pihak dimana barang dan jasa yang kira-kira sama nilainya dipertukarkan. Adapun di antara berbagai macam aktifitas kebudayaan itu ada yang mempunyai fungsi memenuhi hasrat, naluri manusia untuk secara timbal-balik memberi kepada, dan menerima dari sesamanya, berdasarkan prinsip yang oleh Malinowski disebut *the principle of reciprocity*.⁵⁹ Resiprositas sendiri dibagi kedalam beberapa bentuk diantaranya: *pertama* resiprositas umum merupakan sebagai tukar-menukar dimana nilai atas apa yang diberikan tidak diperhitungkan, dan juga waktu pemberian imbalan tidak ditentukan. Pemberian hadiah dalam arti *altruisme*, juga termasuk kategori ini. Resiprositas umum itu yang paling biasa terdapat di antara orang-orang yang berhubungan kekerabatan dekat atau di antara orang-orang yang karena sebab lain hubungannya erat satu sama lain. *kedua* resiprositas berimbang adalah cara tukar-menukar dimana yang memberi maupun yang menerima menentukan dengan pasti nilai barang yang terlibat dan waktu

⁵⁸ Informasi yang disampaikan oleh Jusmaini umur 48 tahun, wawancara tanggal 1 Mei 2011

⁵⁹Lihat Prichard, E Evans, Antropologi sosial, Jakarta, Bumi Aksara, 1986, hlm. 92-93

penyerahannya. Dan *ketiga* resiprositas negatif adalah bentuk tukar-menukar dimana yang memberi berusaha mendapat keuntungan dari pertukaran itu.⁶⁰

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Koto Nan Tigo Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan. Adapun pemilihan lokasi ini, karena aktivitas *batanam* masih konsisten dilaksanakan di Nagari ini dari dulu sampai sekarang dan aktivitas *batanam* di nagari ini berbeda dengan aktivitas tolong menolong yang ada pada daerah lain, dimana aktivitas tolong menolong dalam *batanam* tidak hanya dilakukan kerabat dan tetangga dekat saja tetapi juga dilakukan oleh masyarakat asalkan dapat *ucok* dari pihak yang akan melaksanakan perkawinan.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan pertimbangan bahwa pendekatan ini mengungkap secara lebih tajam dan mendalam mengenai aktivitas *batanam* di Nagari Koto Nan Tigo.⁶¹ Menurut Bogdan dan Taylor metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati dengan berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka mengenai dunia sekitarnya.⁶²

⁶⁰ Lihat Haviland, William A, Antropologi Jilid II, Jakarta, Erlangga, 1985, hlm. 50-52

⁶¹ Lihat Endraswara, Suwardi, Metode, teori, teknik penelitian kebudayaan, Yogyakarta, Pustaka Widiya Utama, 2006, hlm. 81-82

⁶² Arifin, Imron, Penelitian Kualitatif pada Ilmu- ilmu Sosial, Malang, Kalimasahada Press, 1996, hlm. 13

Dalam aktivitas *batanam* di Nagari Koto Nan Tigo dilihat dari segi tipenya penelitian ini termasuk studi kasus intrinsik. Studi kasus intrinsik yaitu studi yang dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik secara menyeluruh terhadap kasus tertentu. Studi kasus intrinsik dilakukan untuk memahami secara lebih baik tentang suatu kasus tertentu. Studi terhadap kasus ini karena peneliti ingin mengetahui secara intrinsik mengenai fenomena, keteraturan dan kekhususan dari suatu kasus, bukan untuk alasan eksternal lainnya, jadi studi kasus ini mengenai *batanam* pada masyarakat Nagari Koto Nan Tigo dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui lebih jauh mengenai bagaimana prinsip resiprositas dalam aktivitas *batanam* dan masih bertahannya aktivitas ini sampai sekarang.

3. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini pemilihan informan dilakukan secara sengaja atau *Purposive Sampling*, karena Penulis menentukan informan berdasarkan kriteria atau tujuan penelitian, dan informan yang telah ditentukan tersebut memiliki pengalaman pribadi dan memiliki pengetahuan luas dalam aktivitas *batanam*. Dalam penelitian ini informan yang peneliti wawancarai sebanyak 60 orang terdiri dari *niniak mamak*,⁶³ *alim ulama*,⁶⁴ *cadiak pandai*⁶⁵ dan *bundo kanduang*⁶⁶ masing-masing satu orang, pimpinan nagari sebanyak 6

⁶³ Orang yang dituakan dalam nagari biasanya diberi gelar Datuk

⁶⁴ Orang yang memiliki banyak pengetahuan dalam bidang agama

⁶⁵ Orang yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas

⁶⁶ Orang yang dituakan dalam masyarakat terutama dari kaum perempuan

orang, *sesepuh*⁶⁷ sebanyak 3 orang dan selebihnya adalah pihak yang terlibat dalam aktivitas *batanam* khususnya kaum perempuan.

4. Pengumpulan Data

Data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan dengan menggunakan bentuk data kualitatif maka teknik pengumpulan data yang cocok adalah observasi partisipasi pasif, wawancara mendalam dan studi dokumentasi.

a. Observasi Partisipasi Pasif

Sebelum proses observasi dan wawancara dilakukan terlebih dahulu peneliti mengurus perizinan untuk penelitian mulai dari tingkat kabupaten, kecamatan dan nagari, setelah proses perizinan selesai barulah dimulai kegiatan observasi dan wawancara. Dalam waktu tiga bulan peneliti mengamati aktivitas *batanam* pada masyarakat Nagari Koto Nan Tigo. Mulai dilakukan pada bulan April 2011 dan berakhir pada pertengahan bulan Juni 2011. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini, peneliti berada di tempat aktivitas *batanam* dilaksanakan kemudian mengamatinya. Dalam observasi ini peneliti mengamati tentang resiprositas pada aktivitas *batanam*, proses pelaksanaan *batanam*, barang yang dibawa ketika *batanam*, perlengkapan yang digunakan ketika *batanam* dan pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan *batanam*. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data mengenai prinsip resiprositas dalam aktivitas *batanam* dan masih bertahannya aktivitas ini sampai sekarang. Observasi partisipasi aktif

⁶⁷ Orang yang dituakan dalam masyarakat Koto Nan Tigo tetapi tidak ada gelar Datuk

tidak dapat dilakukan dalam penelitian ini karena yang terlibat dalam aktivitas *batanam* umumnya adalah kaum perempuan, sehingga peneliti hanya bisa mengamati tanpa bisa ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan *batanam* ini. Proses pengamatan ini dilakukan ketika aktivitas *batanam* sedang dilaksanakan oleh masyarakat pada tanggal 18 Mei 2011, tanggal 28 Mei 2011, tanggal 14 Juni 2011 dan tanggal 2 sampai 3 Juli 2011. Sebanyak empat kali proses pengamatan langsung dilakukan selama penelitian. Proses pengamatan di lapangan dilakukan dengan cara mendokumentasikan setiap kegiatan yang dilaksanakan dan mencatat setiap hal-hal yang dirasa berkaitan dengan kajian peneliti. Kemudian hasil pengamatan di lapangan dicatat dalam sebuah catatan lapangan sambil dianalisa dan disimpulkan, kemudian baru ditulis dalam penulisan yang sebenarnya.

b. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara adalah salah satu bagian terpenting dalam penelitian, karena tanpa wawancara peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung kepada informan, data semacam ini merupakan tulang punggung penelitian. Pada awalnya sebelum proses wawancara dilakukan, peneliti mencoba menentukan siapa-siapa saja masyarakat yang akan diwawancarai. Setelah nama-nama informan tersusun dengan baik kemudian pada awal penelitian peneliti mencoba mengadakan pendekatan terlebih dahulu dengan masyarakat terutama kepada para informan. Selama pendekatan tidak

ada hambatan yang dirasakan karena daerah yang dijadikan lokasi penelitian merupakan kampung halaman peneliti sendiri. Pendekatan yang dilakukan yaitu dengan cara memberitahu maksud penelitian ini dilakukan. Setelah pendekatan selesai dilaksanakan barulah dimulai proses wawancara dengan cara mendatangi tempat tinggal informan maupun dengan cara mengundang informan untuk datang ke rumah.

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam atau *indepth interview*, adalah teknik pengumpulan data yang didasarkan pada percakapan secara intensif dengan suatu tujuan. Proses wawancara yang dilakukan biasanya selama dua jam tergantung bagaimana kesiapan informan dalam memberikan informasi dan sudah terjawabnya seluruh pertanyaan penelitian yang ditanyakan. Kegiatan wawancara dilakukan setiap hari minimal dengan satu informan dan maksimal tiga informan. Kegiatan wawancara dimulai pada tanggal 1 Mei 2011 dan berakhir pada tanggal 15 Juni 2011, selama satu setengah bulan peneliti mengadakan kegiatan wawancara. Selama proses wawancara dilakukan ada beberapa hambatan yang dirasakan walaupun tidak begitu besar seperti kurangnya media yang digunakan selama proses wawancara misalnya alat perekam jadi hasil wawancara hanya dicatat di catatan lapangan, dan ada beberapa informan yang masih takut-takut dalam memberikan informasi.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara tidak terstruktur, bebas dan terbuka. Cara ini dilakukan atas pertimbangan para informan merasa canggung wawancara dilakukan secara serius dan tidak bebas

atau terbuka, oleh karena itu wawancara dilakukan secara bebas yang lebih mirip dengan diskusi atau bincang-bincang biasa. Wawancara bebas tersebut dicatat dengan menggunakan catatan lapangan disaat melakukan wawancara ataupun sesudah wawancara, meskipun demikian wawancara tetap dipersiapkan secara sistematis. Pengumpulan data di lapangan digunakan wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara bebas secara mendalam yang dilakukan berdasarkan pada pedoman wawancara atau catatan yang berisikan pemikiran yang merupakan pertanyaan mendalam yang akan ditanyakan pada waktu wawancara berlangsung. Hasil wawancara ini akan dicatat kembali setelah wawancara selesai. Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan data mengenai prinsip resiprositas dalam aktivitas *batanam* dan masih bertahannya aktivitas ini sampai sekarang.

Wawancara ini dilakukan pada sore hari atau malam hari karena saat itu merupakan waktu senggang informan, dimana pagi dan siang hari masyarakat sibuk bekerja baik di sawah maupun di laut karena mereka bekerja sebagai petani dan nelayan. Wawancara mendalam dilakukan pada semua informan, yaitu *niniak mamak*, *alim ulama*, *cadiak pandai*, *bundo kanduang*, pimpinan nagari dan masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan *batanam*. Dalam melakukan wawancara hasil wawancara ini dicatat kembali setelah wawancara selesai. Setelah proses pencatatan selesai, barulah dilakukan interpretasi dan analisa data, data di lapangan tersebut disusun secara sistematis sehingga mendapatkan

gambaran yang lebih jelas tentang hasil penelitian yang akhirnya akan dapat memberikan kesimpulan dari penelitian tersebut.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi ini dilakukan sebagai data sekunder dalam penelitian dengan cara mencari dan mempelajari dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Data sekunder tersebut bisa berupa visual dan audio visual, baik dari pustaka, internet maupun arsip nagari tentang kondisi geografis dan demografis Nagari Koto Nan Tigo Kecamatan Batang Kapas. Selain itu peneliti juga merekam dan mengambil fakta kejadian seperti kegiatan yang dilaksanakan ketika aktivitas *batanam* sedang berlangsung. Hal ini berguna untuk melengkapi data-data yang peneliti dapatkan di lapangan. Adapun media yang peneliti gunakan yakni kamera handphone.

5. Triangulasi Data

Menguji keabsahan data, dilakukan triangulasi data, dengan menggunakan beberapa sumber atau informan untuk mengumpulkan data yang sama. Cara yang dilakukan adalah dengan memberikan serangkaian pertanyaan yang dikembangkan dari pedoman wawancara terhadap para informan, kemudian dicek ulang kepada informan yang berbeda. Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini, selain yang telah dijelaskan diatas adalah dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara, kemudian penulis membaca ulang data secara sistematis atau tersusun dan memeriksa data berulang kali. Data dianggap valid apabila data

yang diperoleh relatif sama dari semua informan yang diwawancarai. Kemudian dijadikan landasan untuk melakukan analisis, sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan metodologi.

Untuk tingkat lanjut dalam mendapatkan data yang valid serta dalam pemeriksaan data, maka diperlukan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Menurut Moleong ada empat kriteria yang digunakan yaitu: derajat kepercayaan, keteralihan, ketergantungan, dan kepastian, dalam penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan:

a. Intensitas menghadiri aktivitas *batanam*

Semakin sering peneliti menghadiri aktivitas *batanam* yang terjadi pada masyarakat nagari Koto Nan Tigo maka akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang telah dikumpulkan, dengan demikian penting sekali arti tingginya intensitas menghadiri aktivitas *batanam* guna berorientasi dengan situasi, juga guna memastikan apakah konteks itu dipahami dan dihayati. Di pihak lain tingginya intensitas menghadiri aktivitas *batanam* juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan subyek terhadap peneliti dan juga kepercayaan dari peneliti sendiri.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Penelitian ini

memanfaatkan informan kunci yang mengetahui tentang seluk-beluk mengenai aktivitas *batanam*. Keterangan yang didapatkan dari informan akan dibandingkan dengan keterangan yang diberikan oleh informan kunci.

c. Pemeriksaan melalui diskusi teman sejawat

Teknik ini dilakukan dengan cara *mengekspos* hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat, khususnya dalam penelitian ini, peneliti hanya melakukan diskusi dengan dosen pembimbing dan teman kuliah khususnya yang mengerti dengan persoalan penelitian ini.

6. Analisa Data

Analisa data menurut Nasution adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti mengelompokkan dalam pola atau kategori, sedangkan tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna pada analisa dalam menjelaskan pola atau kategori dan mencari hubungan antar berbagai konsep.⁶⁸

Analisa data dilakukan sejak awal penelitian dilakukan secara berulang dan terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, karena yang diteliti adalah proses maupun produk dari proses. Untuk itu dalam mengumpulkan data selalu dilengkapi dengan pembuatan catatan lapangan. Catatan lapangan ini bertujuan mencatat informasi hasil wawancara, hasil pengamatan yang berhubungan dengan masalah penelitian maka data

⁶⁸Nasution, Metode Penelitian Naturalistik, Bandung, Tarsito, 1988, hlm. 93

dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif dari Mathew Milles dan Huberman.⁶⁹ Prosedurnya adalah seperti terungkap dibawah ini.

a. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan mengumpulkan data, menyederhanakan data, serta transformasi data kasar yang muncul dari hasil catatan lapangan mengenai aktivitas *batanam*. Reduksi berjalan secara terus menerus, baik pada saat pengumpulan data maupun setelah kegiatan pengumpulan data.

b. Penyajian Data

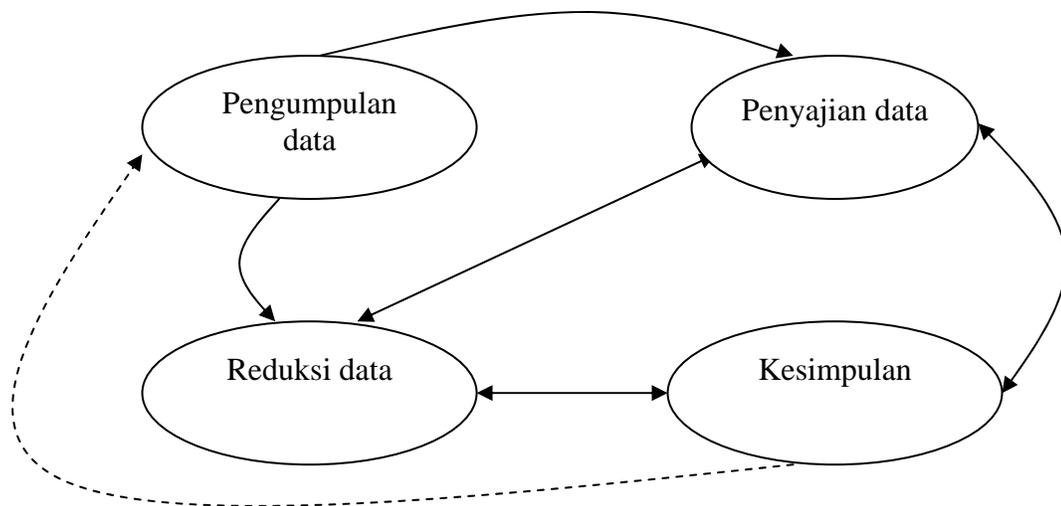
Penyajian data dilakukan dengan memaparkan sekumpulan data atau informasi mengenai *batanam* dalam bentuk teks naratif yang disusun, diatur, dan diringkas sehingga mudah dipahami. Sajian data ini dilakukan dengan membuat skema bagan ataupun tabel dengan tujuan untuk mempertajam pemahaman penelititerhadap informasi yang diperoleh.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan secara cermat dan bertahap dari kesimpulan sementara sampai pada simpulan akhir. Penulis bersikap terbuka terhadap kesimpulan yang didapat sebelumnya. Kesimpulan dapat berupa pemikiran yang timbul ketika menulis dengan melihat kembali *fieldnote* atau catatan lapangan dan membandingkan dengan pertanyaan yang diajukan dalam penelitian, sehingga kesimpulan yang didapat sesuai dengan tujuan penelitian. Ketiga proses tersebut

⁶⁹Lihat Mathew, Milles dan Huberman, Michael, Analisis Data Kualitatif, Jakarta, 1992, hlm. 20-22

atau reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan membantu dalam pengolahan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kesimpulan dan verifikasi dilaksanakan selama penelitian, dilakukan dengan meninjau ulang catatan selama di lapangan, dan wawancara kembali dengan informan kunci. Apabila terjadi kesalahan data yang mengakibatkan kesimpulan tidak sesuai, maka dilakukan proses ulang dengan melalui tahapan yang sama. Untuk lebih jelasnya mengenai teknik analisa data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar I: Skema model analisis data interaktif dari Miles dan Huberman⁷⁰

⁷⁰Lihat Mathew, Miles dan Huberman, Michael, Analisis Data Kualitatif, Jakarta, 1992, hlm. 22

BAB II

NAGARI KOTO NAN TIGO

A. Sejarah Ringkas Nagari Koto Nan Tigo

Awalnya pada tahun 1960 Nagari Koto Nan Tigo merupakan Nagari Perwakilan dari Nagari IV Koto Hilie yang terdiri dari 3 (tiga) Koto/ kampung yaitu kampung Kalumpang, Limau Manis, dan Sungai Pampan. Adapun yang menjadi wali atau kepala pemerintahan waktu itu adalah Katik Durus kemudian pada tahun 1962 sampai dengan 1964 Katik Durus digantikan oleh Kasim. Pada tahun 1982 pemerintahan nagari berubah menjadi pemerintahan desa dan Nagari Koto Nan Tigo terpisah dari Nagari IV Koto Hilie menjadi sebuah pemerintahan desa, dengan kepala desa terpilih bernama Bakri, masa jabatan dari tahun 1982 – 1999⁷¹.

Pada tahun 1999 terjadi pemilihan kepala desa dan terpilihlah Nofriedi,S.H sebagai kepala desa dengan masa kepemimpinan sampai tahun 2002. Pada tahun 2002 pemerintahan desa kembali kepada pemerintahan nagari dan pemerintahan Desa Koto Nan Tigo bergabung kembali kepada pemerintahan Nagari IV Koto Hilir. Karena kekosongan pejabat pemerintahan wali nagari maka diadakan pemilihan Wali Nagari IV Koto Hilie dengan calon Yuharzi Yunus, Nofriedi,S.H, dan Bakri. Ketika itu terpilih Yuharzi Yunus sebagai Wali Nagari IV Koto Hilie menjabat dari tahun 2002–2006 karena ada permasalahan maka diberhentikan dengan tidak hormat oleh Bupati Pesisir Selatan selanjutnya dibentuk wali nagari PJS dari 2006-2009. Pada tahun 2009 terjadi pemekaran Nagari IV Koto Hilir dan

⁷¹Arsip kantor wali nagari Koto Nan Tigo 2010

Koto Nan Tigo menjadi sebuah nagari dengan nama Nagari Koto Nan Tigo IV Koto Hilie.⁷²

Setelah itu pada tahun yang sama dibentuk badan musyawarah nagari (Bamus) dan diadakan kembali pemilihan wali nagari secara langsung oleh masyarakat. Calon yang mendaftar pada waktu itu adalah Nofriedi,S.H, Bakri, dan Erianto akhirnya pemilihan itu dimenangkan oleh Nofriedi,S.H dan bertanggung jawab menjadi Wali Nagari Koto Nan Tigo periode 2009-2015. Sedangkan untuk bamus terpilih Buchari, Jamiral, dan Romi sebagai pimpinan bamus dan Ramdani Mursa, Ismadio, Syafril, Ofreso, Kanarudin, dan Lendri Yati sebagai anggota.⁷³

Masih pada tahun yang sama disepakati membagi wilayah Nagari Koto Nan Tigo ke dalam tiga kampung dan dua dusun. Tiga kampung yang terbentuk yaitu Kampung Limau Manis Tana Kare, Kampung Kalumpang dan Kampung Sungai Pampan. Serta dua dusun yang terbentuk adalah Dusun Tana Kare dan Dusun Pasa Gompong. Pada saat yang sama juga ditunjuk Ramli D sebagai Kepala Kampung Limau Manis, Afrianto sebagai Kepala Kampung Kalumpang dan Jaripus Nadi sebagai Kepala Kampung Sungai Pampan. Kemudian disepakati juga kalau Dusun Tana Kare dijadikan sebagai pusat pemerintahan Nagari Koto Nan Tigo karena letak dusun ini cukup strategis berada di tepi jalan Lintas Timur Sumatera dan berada di tengah-tengah Nagari Koto Nan Tigo, artinya setiap kampung sama-sama dekat menjangkau tempat ini.⁷⁴

⁷²Arsip kantor wali nagari Koto Nan Tigo 2010

⁷³Arsip kantor wali nagari Koto Nan Tigo 2010

⁷⁴Arsip kantor wali nagari Koto Nan Tigo 2010

B. Letak dan Kondisi Geografis

Secara geografis Nagari Koto Nan Tigo terletak sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Indonesia, sebelah Utara berbatasan dengan Nagari IV Koto Hilie, sebelah Timur berbatasan dengan Nagari IV Koto Mudiek, dan sebelah Selatan berbatasan dengan Nagari Taluk. Nagari Koto Nan Tigo mempunyai jarak 100 Km dari ibu kota Provinsi Sumbar yaitu kota Padang atau lebih kurang sekitar 3 jam perjalanan dengan menggunakan kendaraan, dan mempunyai jarak 23 Km dari Ibukota Kabupaten Pesisir Selatan yaitu Painan atau sekitar lebih kurang 0.5 jam perjalanan serta mempunyai jarak 5 Km dari ibu kota Kecamatan Batang Kapas atau sekitar lebih kurang 10 menit perjalanan dengan menggunakan kendaraan.⁷⁵

Secara umum keadaan topografi Nagari Koto Nan Tigo adalah merupakan daerah dataran dan perbukitan dengan luas wilayah 3549ha/m². Dengan rincian luas tanah sawah sekitar 511.3 ha/m², tanah kering sekitar 974.6 ha/m², tanah basah sekitar 58.3 ha/m², tanah perkebunan sekitar 974.6 ha/m², tanah fasilitas umum sekitar 55.23 ha/m², dan tanah hutan sekitar 974.6 ha/m². Penggunaan tanah di Nagari Koto Nan Tigo sebagian besar diperuntukkan untuk tanah pertanian sawah dan perkebunan, sedangkan sisanya untuk tanah kering yang merupakan bangunan dan fasilitas-fasilitas lainnya.⁷⁶

Iklim di Nagari Koto Nan Tigo sebagaimana nagari lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, dengan curah hujan rata-rata sekitar 14.8 Mm, jumlah bulan hujan sekitar 4.5 bulan, kelembapan sekitar 14, suhu rata-rata harian sekitar 27 °C, dan tinggi tempat dari permukaan laut sekitar 0-20

⁷⁵Arsip kantor wali nagari Koto Nan Tigo 2010

⁷⁶Arsip kantor wali nagari Koto Nan Tigo 2010

mdl. Hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Nagari Koto Nan Tigo yang sebagian besar lahan pertanian sawahnya merupakan sawah tadah hujan. Sedangkan lahan perbukitan merupakan tempat perkebunan karet, gambir, pala dan lain-lain. Minimnya akses sarana prasarana menuju lahan pertanian dan perkebunan, menyebabkan belum maksimalnya hasil pertanian dan perkebunan masyarakat di Nagari Koto Nan Tigo.⁷⁷

Nagari Koto Nan Tigo terdiri dari tiga kampung yaitu *pertama* Kampung Limau Manis Tana Kare, *kedua* Kampung Kalumpang dan *ketiga* Kampung Sungai Pampan Pasa Gompong. Masing-masing kampung dipimpin oleh seorang kepala kampung yang dipilih atas kesepakatan masyarakat bersama. Aktivitas *batanam* di Nagari Koto Nan Tigo, tidak hanya dilaksanakan oleh masyarakat yang ada di Nagari itu saja, tapi masyarakat yang berbatasan dengan Nagari Koto Nan Tigo juga mengikuti aktivitas *batanam*, misalnya Nagari Koto Nan Tuo, Taluak, Sutura dan Koto Nan Duo, Hal ini dikarenakan kerabat mereka berdomisili di daerah tersebut, alasan lain juga dikarenakan pergaulan yang luas dari keluarga yang melaksanakan perkawinan sehingga keluarga ini juga *maucok* masyarakat nagari lain. Tetapi ada perbedaan aktivitas *batanam* Nagari Koto Nan Tigo dengan nagari lain terutama dalam hal waktu dan proses pelaksanaan.⁷⁸

C. Penduduk dan Pendidikan

Jumlah penduduk Nagari Koto Nan Tigo adalah 1.235 kepala keluarga dengan jumlah jiwa sebanyak 5.707 orang terdiri dari 2.809 orang laki-laki dan 2.898 orang perempuan. Masyarakat Nagari Koto Nan Tigo merupakan masyarakat

⁷⁷Arsip kantor wali nagari Koto Nan Tigo 2010

⁷⁸Informasi yang disampaikan oleh Nofriedi, SH umur 45 tahun, wawancara tanggal 2 Juni 2011

mayoritas keturunan etnis Minang yang seluruhnya beragama Islam dalam keseharian masih menjalankan adat budaya Minangkabau. Hanya sebagian kecil saja yang bukan dari etnis Minang diantaranya ada etnis Sunda dan etnis Jawa, yang sengaja datang ke Nagari Koto Nan Tigo untuk bekerja dan karena ikatan pernikahan. Tetapi umumnya orang-orang ini sudah menjalankan aktivitas sosial budaya yang ada di Nagari Koto Nan Tigo sebagaimana layaknya masyarakat Koto Nan Tigo pada umumnya, termasuk menjalankan aktivitas *batanam* dalam melaksanakan upacara perkawinan. Masyarakat memiliki ikatan yang kuat dan diatur dibawah lembaga Kerapatan Adat Nagari atau KAN. Masyarakat Nagari Koto Nan Tigo kalau dilihat dari segi usia mayoritas berkisar pada usia 0-38 tahun baik laki-laki maupun perempuan dan minoritas berkisar pada usia 39-75 tahun keatas baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini dapat dilihat dari tabel di bawah ini.⁷⁹

⁷⁹Arsip kantor wali nagari Koto Nan Tigo 2010

Tabel I: Pengelompokan masyarakat berdasarkan usia

Usia	Laki-laki	Perempuan
0-5tahun	279 orang	299 Orang
6-10	452	424
11-15	323	331
16-20	347	356
21-25	347	405
26-30	298	366
31-35	116	148
36-40	103	97
41-45	90	97
46-50	117	131
51-55	101	85
56-60	78	58
61-65	62	30
66-70	41	37
71-75	29	20
Lebih dari 75	26	14
Total	2.809	2.898
Jumlah Total	5.707 orang	

Sumber: arsip kantor wali nagari Koto Nan Tigo 2010

Pendidikan merupakan hal yang sangat esensial dalam kehidupan masyarakat pada saat ini. Suatu bangsa akan maju apabila masyarakatnya memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan berkualitas. Pada saat sekarang ini, pendidikan tidak lagi menjadi kebutuhan yang bersifat sekunder dalam kehidupan sosial, tapi sudah menjadi kebutuhan pokok yang harus dipenuhi selain dari kebutuhan sandang, pangan, dan papan serta kesehatan.

Hal ini sangat bertolak belakang dengan yang terjadi pada masyarakat Nagari Koto Nan Tigo dimana tingkat pendidikan masyarakat masih sangat rendah, kebanyakan masyarakat hanya tamatan SD dan SMP hanya sedikit yang tamatan SMA dan Perguruan Tinggi. Masyarakat cenderung menyuruh anaknya yang telah tamat SMP ataupun SMA untuk menikah bagi yang perempuan dan merantau bagi yang laki-laki. Sebanyak 912 orang laki-laki pernah SD tetapi tidak tamat dan 261

orang perempuan juga mengalami hal yang sama. Hal ini bertolak belakang dengan sampai menamatkan pendidikan sampai perguruan tinggi dimana hanya 29 orang saja yang sarjana muda atau S1 dan satu orang yang menamatkan S2. Hal ini terjadi bisa jadi karena ekonomi masyarakat yang tergolong rendah. Untuk lebih lengkapnya kondisi pendidikan masyarakat Nagari Koto Nan Tigo dapat dilihat dari tabel di bawah ini⁸⁰

Tabel II: Pengelompokan masyarakat berdasarkan pendidikan

TINGKATAN PENDIDIKAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	40 orang	45 orang
Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	270	690
Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	410	503
Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah	320	255
Usia 18-56 thn pernah SD tetapi tidak tamat	912	261
Tamat SD/ sederajat	40	58
Jumlah usia 12 – 56 tahun tidak tamat SLTP	320	276
Jumlah usia 18 – 56 tahun tidak tamat SLTA	240	432
Tamat SMP/ sederajat	80	116
Tamat SMA/ sederajat	160	232
Tamat D-2/ sederajat	3	5
Tamat D-3/ sederajat	1	8
Tamat S-1/ sederajat	12	17
Tamat S-2/ sederajat	1	-
Jumlah	2.809	2.898
Jumlah Total	5.707 orang	

Sumber: arsip kantor wali nagari Koto Nan Tigo 2010

D. Pola Pemukiman

Pola pemukiman merupakan gambaran umum mengenai letak dan hubungan antara rumah-rumah serta bangunan-bangunan lain dalam suatu tempat yang ditinggali sekelompok manusia secara bersama. Pola pemukiman di Nagari Koto Nan Tigo berada di sepanjang pinggiran jalan yang memanjang di kanan dan di kiri jalan, walaupun ada sebagian kecil masyarakat yang tinggal di daerah yang masuk

⁸⁰Arsip kantor wali nagari Koto Nan Tigo 2010

ke dalam, agak jauh dari pinggir jalan. Dengan kepadatan penduduk berkisar sekitar 422 per km. Bentuk rumah penduduk yang cukup beragam mulai dari rumah permanen, semi permanen dan rumah kayu. Sekitar 409 rumah tergolong permanen, 191 rumah tergolong semi permanen dan 141 rumah tergolong rumah kayu.⁸¹

Masyarakat di Nagari Koto Nan Tigo masih bersifat homogen, dengan penduduk terbesar adalah masyarakat asal Nagari Koto Nan Tigo, dan hanya sebagian kecil dari daerah lain yang biasanya karena faktor pernikahan dan bekerja. Selain itu masyarakat Nagari Koto Nan Tigo memiliki pola menetap matriloal⁸² dimana pasangan yang baru menikah biasanya mereka tinggal di rumah orang tua yang perempuan.

F. Mata Pencaharian

Sistem ekonomi dapat didefinisikan sebagai sistem produksi, distribusi dan konsumsi barang, karena orang dalam mengejar sarana penghidupan tertentu mutlak harus mengadakan produksi, distribusi dan konsumsi barang-barang yang kesemuanya melibatkan kita dalam urusan perekonomian.⁸³ Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, masyarakat Nagari Koto Nan Tigo melakukan berbagai macam pekerjaan atau mata pencaharian guna meneruskan kehidupan.

Nagari Koto Nan Tigo termasuk salah satu nagari miskin dibanding nagari lain yang ada di Kecamatan Batang Kapas dan Kabupaten Pesisir Selatan. Sebahagian besar masyarakatnya hidup sebagai petani penggarap, nelayan, peternak dan buruh. Tingkat kesejahteraan masyarakatnya 60% merupakan masyarakat Ekonomi Kurang Mampu, 30% merupakan masyarakat Ekonomi Sedang dan 10%

⁸¹ Arsip kantor wali nagari Koto Nan Tigo 2010

⁸² William A Haviland, Antropologi jilid 2, Jakarta, PT Gelora Aksara Pratama, 1999, hlm. 3

⁸³ Ibid, hlm. 40

tergolong kepada Masyarakat Ekonomi Kaya. Sumber daya yang ada belum dapat dikelola dengan baik, karena minimnya sarana prasarana pendukung terutama bidang pertanian, perkebunan, kelautan dan industri rumah tangga. Kelompok usaha, Industri kecil dan menengah tidak dapat berkembang dengan baik, disebabkan minimnya modal dan masyarakat belum mempunyai keterampilan yang cukup untuk mengelola usahanya.⁸⁴

Adapun beberapa sektor mata pencaharian pokok masyarakat Nagari Koto Nan Tigo adalah pertanian dan nelayan.⁸⁵ Mayoritas masyarakat Nagari Koto Nan Tigo bekerja sebagai petani baik petani sawah, tumpang sari, jengkol, maupun buah-buahan seperti durian, mangga, rambutan, pisang, dan nangka. Jumlah keluarga yang memiliki lahan pertanian sekitar 1.150 keluarga yang tersebar pada setiap kampung. Sedangkan yang menjadi nelayan sebanyak 332 orang. Selain pertanian mata pencaharian sampingan masyarakat Nagari Koto Nan Tigo adalah perkebunan kecil seperti karet, gambir dan kelapa. Jumlah keluarga yang memiliki tanah perkebunan sekitar 411 keluarga. Kemudian peternakan maksimal ternak yang dimiliki setiap keluarga adalah 5 ekor sapi. Jenis ternak yang dipelihara biasanya sapi, itik dan ayam.

Selanjutnya bahan galian, Jenis bahan galian yang terdapat di nagari ini adalah batu kali yang dikelola oleh perorangan, batu gunung yang dikelola oleh perorangan, pasir yang dikelola oleh adat, batu cadas yang dikelola oleh perorangan. PNS, TNI dan Polri adalah golongan minoritas pada masyarakat Nagari Koto Nan Tigo, hanya ada 3 orang yang bekerja sebagai TNI, 2 orang sebagai Polri dan 13

⁸⁴ Arsip kantor wali nagari Koto Nan Tigo 2010

⁸⁵ Arsip kantor wali nagari Koto Nan Tigo 2010

orang sebagai PNS. Kebanyakan yang menjadi pegawai bukan berasal dari masyarakat asli tetapi banyak yang dari pendatang karena tugas dan ikatan pernikahan

Untuk lebih jelas mengenai mata pencaharian pokok masyarakat Nagari Koto Nan Tigo dapat dilihat dari tabel di bawah ini⁸⁶

Tabel III: Pengelompokan masyarakat berdasarkan mata pencaharian

JENIS PEKERJAAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
Petani	1.272 orang	595 orang
Buruh tani	89	49
Nelayan	312	20
Buruh migran laki-laki	44	-
Pegawai Negeri Sipil/ TNI/ POLRI	14	13
Pensiunan PNS/TNI/POLRI	7	6
Pedagang	36	22
Peternak	842	400

Sumber: arsip kantor wali nagari Koto Nan Tigo 2010

G. Agama dan Tradisi

Agama adalah ajaran yang diturunkan oleh Tuhan untuk petunjuk bagi umat manusia dalam menjalani kehidupannya.⁸⁷ Kehidupan beragama pada dasarnya merupakan kepercayaan terhadap keyakinan adanya kekuatan gaib, luar biasa atau supernatural yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat, bahkan terhadap segala gejala alam. Kepercayaan ini menimbulkan perilaku tertentu, seperti berdo'a, memuja dan lainnya, serta menimbulkan sikap tertentu seperti rasa takut, rasa optimis, pasrah dan lainnya dari individu dan masyarakat yang mempercayainya. Karenanya keinginan, petunjuk dan ketentuan-ketentuan gaib harus dipatuhi kalau manusia ingin kehidupan ini berjalan dengan baik dan

⁸⁶Arsip kantor wali nagari Koto Nan Tigo 2010

⁸⁷Hilman Hadikusuma. Dikutip dalam Bustanuddin Agus, Agama dalam Kehidupan Manusia, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2006, hlm. 33

selamat.⁸⁸ Masyarakat Nagari Koto Nan Tigo seluruhnya beragama Islam, dengan beberapa kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah pada tiap-tiap shalat wajib lima waktu di masjid dan mushalla-mushalla yang ada di Nagari Koto Nan Tigo. Kegiatan pengajian dan ceramah agama setiap seminggu sekali, didikan subuh bagi anak-anak yang biasanya dilakukan pada setiap hari minggu pagi, kegiatan baca Al Qur'an dan perayaan hari besar agama Islam.⁸⁹

Segala bentuk aktivitas masyarakat disesuaikan dengan adat yang berdasarkan ajaran agama Islam. Masyarakat menjunjung tinggi nilai-nilai dan ajaran agama serta taat menjalankan syariat Islam yang diwariskan secara turun-temurun dari orang tua dan melalui pendidikan agama baik formal maupun informal. Ini dapat terlihat pada kegiatan pendidikan agama yang di lakukan di sekolah-sekolah, masjid dan mushalla-mushalla yang ada di Nagari Koto Nan Tigo, misalnya TPA, didikan subuh, serta kegiatan keagamaan lainnya. Agama sebagai pedoman dalam bertingkah laku, berbicara dan juga mengatur hubungan sosial masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Agama juga merupakan kontrol sosial, melalui organisasi keagamaan di tingkat keluarga dan masyarakat agama dapat menentukan tingkah laku manusia sesuai dengan nilai-nilai keagamaan.⁹⁰

Selain agama, juga terdapat beberapa tradisi atau kebiasaan-kebiasaan yang masih dipertahankan dan dilakukan oleh masyarakat di sini, seperti yang

⁸⁸Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2006, hlm. 1

⁸⁹Arsip kantor wali nagari Koto Nan Tigo 2010

⁹⁰Greenhone, Dikutip oleh Djaman, *Agama dalam Perspektif Sosiologi*, Bandung, Alfabeta, 1993, hlm. 80

disampaikan oleh bapak Ramdani Mursa⁹¹ beliau membagi tradisi yang dijalankan masyarakat Nagari Koto Nan Tigo dalam empat macam diantaranya adalah:

1. *Malapeh Jawi*

Dilaksanakan ketika masyarakat setelah melaksanakan panen. Dimana masyarakat yang mempunyai peliharaan sapi melepaskan sapi dari pagi hingga sore. Setelah sore barulah sapi itu dijemput oleh pemiliknya untuk dibawa kembali ke kandang. Tradisi ini berlangsung sampai masyarakat kembali ke sawah lagi, apabila masyarakat sudah ke sawah lagi maka tradisi ini harus dihentikan sementara waktu. Tujuan untuk mengembangkan atau memperanakan sapi.

2. *Maanta*

Tradisi yang dilaksanakan oleh *bako* untuk *anak pisang*. Biasanya dilaksanakan pada acara peresmian dalam pernikahan, sunnat rasul, dan aqiqah. Barang yang dibawa oleh *induk bako* ketika pelaksanaan tradisi *maanta anak pisang* ini adalah emas, kain, beras, sabun. Tujuan pelaksanaan tradisi ini adalah mempererat hubungan silaturahmi antara *induk bako* dan *anak pisang*. Dalam penelitian ini Penulis akan mengkaji tradisi ini, dimana ada sesuatu yang menarik dalam tradisi ini yaitu adanya aktivitas *batanam*. Tradisi *maanta* ini dilaksanakan pada banyak acara dalam kehidupan masyarakat Nagari Koto Nan Tigo tetapi dalam penelitian ini peneliti lebih menekankan pada pelaksanaan aktivitas *batanam* pada upacara perkawinan.

⁹¹ Ramdani Mursa umur 52 tahun, wawancara tanggal 8 Juni 2011

3. *Paduoan*

Tradisi yang dilaksanakan ketika orang kaya memberikan ternak berupa sapi atau kerbau kepada orang miskin untuk dipelihara sampai berkembang, nantinya hasil dari pemeliharaan sapi ini dibagi antara pemilik dengan orang yang memelihara. Tujuan untuk meningkatkan taraf hidup orang yang tidak mampu.

4. *Patigoan Sawah*

Tradisi yang dilaksanakan dimana orang yang mempunyai sawah yang luas karena tidak sanggup mengelola sendiri kemudian menyerahkan kepada orang lain dengan hasil sepertiga pemilik tanah dan dua pertiga untuk orang yang mengolah. Tujuan adalah untuk meningkatkan taraf hidup orang yang tidak mampu

I. **Kesenian**

Seni adalah produk jenis perilaku manusia yang khusus, penggunaan imajinasi secara kreatif untuk membantu kita menerangkan, memahami, dan menikmati hidup.⁹²Demikian juga dengan masyarakat Nagari Koto Nan Tigo, kesenian merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan masyarakat. Ada beberapa bentuk kesenian masyarakat Nagari Koto Nan Tigo, seperti dijelaskan oleh Tinggaraya⁹³mengatakan bahwa kesenian yang dijalankan masyarakat di antaranya

Pertama Pencak Silat merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional pesisir selatan yang telah lama ada di Nagari Koto Nan Tigo. Pencak silat adalah

⁹²Haviland, Op. Cit, hlm. 224

⁹³Tinggaraya umur 65 tahun, wawancara tanggal 29 mei 2011 di rumahnya, beliau adalah *sesepuh* di Nagari Koto Nan Tigo

olah raga bela diri yang memiliki unsur seni dan religius. Silat diajarkan kepada seluruh anak terutama anak laki-laki sebagai pelindung keluarga dan sebagai bekal bagi anak yang akan merantau ke luar daerah Koto Nan Tigo, namun ada juga masyarakat yang menuntut ilmu *silek* untuk mempersiapkan diri masuk angkatan. *Kedua rabab pasisia* adalah suatu kesenian masyarakat Pesisir Selatan khususnya Koto Nan Tigo yang telah turun temurun. *Rabab Pasisia* merupakan dendang peruntungan yang menceritakan tentang kisah lama dan nyata, gunanya untuk diambil hikmah dibalik cerita tersebut. *Rabab Pasisia* ini dimainkan dengan menggunakan alat musik gesek biola tetapi disini dikenal dengan nama *rabab* dan juga gendang. *Rabab pasisia* dimainkan oleh tiga orang diantaranya tukang dendang, tukang gendang atau rebana dan tukang rabab, Biasanya dua laki-laki dan satu perempuan, perempuan inilah yang biasanya menjadi tukang dendang.

Ketiga manggilokan luka merupakan permainan masyarakat ketika setelah lebaran baik idul fitri maupun idul adha. *Luka* merupakan alat yang terbuat dari bambu dan juga lidi, gunanya untuk menangkap belut oleh masyarakat. Bentuk permainan *manggilokan luka* ini pada masyarakat Nagari Koto Nan Tigo dimana *luka* tadi diberi pakaian seperti wanita kemudian orang pintar atau pawang yang sudah ditunjuk memutar *luka* ini dengan kekuatan gaib kemudian *luka* tersebut dipegang oleh dua orang laki-laki. Ketika *luka* ini sudah berputar semakin kencang seperti orang gila maka *luka* tersebut harus dilepaskan oleh orang yang memegang tadi. Permainan *menggilokan luka* ini mempunyai hikmah tersendiri diantaranya mengajarkan kepada masyarakat sedangkan *luka* benda mati bisa di bentuk atau diajarkan apalagi kalau manusia sebagai makhluk yang sempurna dari makhluk

lainnya. *Keempat tari piring* merupakan permainan masyarakat yang sudah sering terjadi pada masyarakat Minangkabau termasuk masyarakat Nagari Koto Nan Tigo khususnya. Bahkan tari piring sekarang ini sudah menjadi aset nasional dalam artian sudah menjadi aset budaya bangsa. Tari piring biasanya dilaksanakan secara berpasang-pasangan sebanyak 10 pasang dengan menggunakan piring dan diiringi oleh lagu rantak kudo.

Terakhir *randai* merupakan permainan masyarakat yang juga telah banyak dikenal masyarakat Minangkabau dan Koto Nan Tigo khususnya. *Randai* juga sudah banyak dipasarkan melalui televisi seperti halnya *rabab pasisia*. *Randai* biasanya juga berisi *kaba* yaitu cerita-cerita lama yang banyak mengandung hikmah. Permainan *randai* di pimpin oleh seorang tukang *randai* dan dimainkan sekitar 40 orang dengan membuat lingkaran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Aktivitas *batanam* merupakan suatu kegiatan tolong-menolong yang dilaksanakan masyarakat Nagari Koto Nan Tigo, apabila ada keluarga yang melaksanakan hajatan khususnya perkawinan. Bantuan yang diberikan bukan tanpa pamrih atau sukarela oleh satu pihak kepada pihak lain, padahal sebenarnya pemberian itu diberikan karena kewajiban atau dengan pamrih, yang pada gilirannya akan menimbulkan kewajiban pula bagi pihak yang menerimanya untuk membalas di kemudian hari. Aktivitas tolong menolong ini dinamakan masyarakat dengan aktivitas *batanam*. Meskipun kondisi perekonomian masyarakat tergolong rendah, namun *batanam* masih dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Apalagi barang yang diberikan dalam *batanam* bernilai tinggi seperti emas, perlengkapan kamar, kain, uang dan lain-lain, sedangkan membalas kembali pemberian dalam bentuk yang sama merupakan suatu kewajiban bagi masyarakat yang dapat *ucok* atau pemberitahuan dari orang yang melaksanakan *batanam*.. Apabila ada orang yang melanggar atau adanya ketidakjujuran dalam mengembalikan barang dan *diucok* tetapi tidak datang maka akan mendapatkan tekanan dari masyarakat yang berupa gosip, umpatan, peringatan lisan atau gunjingan yang dapat menurunkan martabat keluarga dalam pergaulan di masyarakat.

Penelitian ini menggunakan teori prinsip timbal-balik (*principle of reciprocity*) dari Malinowski. Inti teori ini adalah sistem tukar-menukar kewajiban dan benda dalam banyak lapangan kehidupan masyarakat, kebiasaan tukar-menukar

antara dua pihak atau keluarga dalam perkawinan akan menimbulkan kewajiban membalas itu merupakan suatu dasar, suatu prinsip yang disebut dengan prinsip timbal-balik. Menurut teori ini juga sistem tukar-menukar, tolong-menolong yang ada di masyarakat serupa itu merupakan daya pengikat dan daya gerak dari masyarakat, Maksudnya yaitu dengan pertolongan yang telah diberikan oleh masyarakat maupun akan menimbulkan kewajiban membalas bagi masyarakat untuk mengembalikan barang yang telah diberikan, dengan jenis dan jumlah barang yang sama. *Batanam* termasuk dalam resiprositas umum, karena benda yang diberikan tidak ditentukan waktu pengembaliannya, tetapi masyarakat ini memiliki rasa kepercayaan diantara mereka.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa prinsip resiprositas pada aktivitas *batanam* dapat dikategorikan beberapa macam yaitu *pertama* ketika kita memberikan pemberian pada orang lain maka pemberian tersebut akan dibalas di kemudian hari, *kedua* ketika membalas pemberian yang telah kita terima harus sama bentuknya, *ketiga* tukar-menukar dalam aktivitas *batanam* diawali dengan *ucok*, *keempat* pihak yang ikut dalam aktivitas *batanam* adalah semua masyarakat tanpa ada hubungan kerabat, saudara atau sesuku, *kelima* pihak yang terlibat dalam aktivitas *batanam* adalah kaum perempuan, *keenam* waktu pengembalian barang dalam aktivitas *batanam* tidak ditentukan, *ketujuh* adanya sanksi yang diberikan bagi pihak yang tidak jujur dalam pengembalian barang dan *diucok* tetapi tidak datang. Masyarakat Nagari Koto Nan Tigo masih melaksanakan aktivitas *batanam* ini sampai sekarang karena adanya fungsi-fungsi tertentu yang bermanfaat bagi

masyarakat diantaranya, *batanam* dapat membina solidaritas sosial, kontrol sosial dan memperkecil kesenjangan sosial.

B. Saran

Aktivitas *batanam* mewajibkan membawa *babam* yang namanya *sisampek*, bagi masyarakat Nagari Koto Nan Tigo *sisampek* ini punya makna tersendiri khususnya bagi kehidupan *anak daro* dan *marapulai* setelah menikah nanti. Adanya anggapan bagi masyarakat terhadap sesuatu yang gaib dengan *sisampek* ini, untuk itu disarankan pada peneliti lain untuk mengkaji makna *sisampek* ini lebih mendalam lagi.

Di samping itu *Batanam* tidak hanya dilaksanakan oleh Nagari Koto Nan Tigo saja tetapi juga dilaksanakan oleh beberapa nagari tetangga yang berbatasan langsung dengan Nagari Koto Nan Tigo diantaranya Sutura, Taluak, dan Ampek Koto Hilia, untuk itu disarankan pada peneliti lain untuk mengkaji *batanam* yang dilaksanakan pada nagari lain ini lebih mendalam lagi dan apa perbedaannya serta bagaimana perbedaan tersebut bisa terjadi padahal letak nagari ini saling berdekatan.

Daftar Pustaka

- Arifin, Imron. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu- ilmu Sosial*. Malang: Kalimasahada Press, 1996
- Arsip Nagari. *Profil Nagari Koto Nan Tigo*. Tana Kare: Tim Penyusun, 2010
- Belshaw S, Cyril. *Tukar-menukar Tradisional dan Pasar Modern*. Jakarta: PT Gramedia, 1981
- Chandra, Ade dkk. *Minangkabau dalam Perubahan (Realitas Wanita dalam Sistem Sosial Minangkabau)*. Padang: Yasmin Akbar, 2000
- Depdikbud. *Mengenai Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press, 1982
- Endraswara, Suwardi. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widiya Utama, 2006
- Erma. Fungsi Kerabat dalam Upacara Batagak Penghulu di Minangkabau. *Skripsi*. Padang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unand, 1991
- Fathoni, Abdurrahmat. *Antropologi Sosial Budaya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Fiftina. Barantam sebagai Mekanisme Gotong Royong dalam Upacara Perkawinan di Desa Kuraitaji Padang Pariaman. *Skripsi*. Padang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unand, 1995
- Guba, Denzin. Editor Agus Salim. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Semarang: Tiara Wacana Yogya, 2001
- Haviland, William A. *Antropologi Jilid 2*. Jakarta: Erlangga, 1985
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia, 1988
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1965
- _____. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994
- _____. *Pengantar Antropologi II " Pokok-Pokok Etnografi "*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- _____. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI- Press, 1990

- Marzali, Amri. *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2005
- Mathew, Miles dan Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI- Press, 1992
- Mauss, Marcel. *Pemberian (Bentuk dan Pertukaran di Masyarakat Kuno)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992
- Narwoko, J Dwi dan Bagong Suyanto. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana, 2007
- Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik*. Bandung: Tarsito, 1988
- Pelly, Usman dan Asih Menanti. *Teori-Teori Sosial Budaya*. Jakarta: Depdikbud, 1994
- Poloma, Margaret. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 1994
- Prasetijo. *Hubungan Antar Suku Bangsa*. <http://www.pasetijo@gmail.com>. Di akses tanggal 4 Maret 2011. Jakarta: Yayasan Ilmu Kepolisian, 2003
- Pritchard, E Evans. *Antropologi Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 1986
- Saifudin, Ahmad F. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Kencana, 2001
- Sairin, Sjafrid dkk. *Pengantar Antropologi Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Suparlan, Parsudi. " Kata Pengantar " dalam Mauss, Marcell. *Pemberian Bentuk dan Fungsi Pertukaran dalam Masyarakat Kuno*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992
- Zulkarnaen. *Upacara Khitan, dan Peranan Kaum Kerabat Didalamnya serta Fungsi Upacara Tersebut*. Skripsi. Padang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unand, 1989

